

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini merupakan sosok individu yang tengah berada pada fase perkembangan fundamental dengan berbagai aspek perkembangan yang perlu distimulus dengan baik agar dapat berkembang secara optimal. Menurut Nurani (2019, hlm. 6) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan individu yang tengah menempuh suatu proses perkembangan fundamental dan juga pesat untuk kehidupan selanjutnya. Anak usia dini seringkali disebut sebagai usia emas atau lebih dikenal sebagai *golden age*. Bahkan pada usia dini, anak-anak diibaratkan sebagai sebuah *spons* yang mudah sekali menyerap air tanpa adanya suatu paksaan. Demikian juga dengan anak usia dini, yang mudah menyerap, meniru dan mengimplementasikan suatu kegiatan dari hasil pengamatannya. Farhurohman (2017, hlm. 27) menyatakan bahwa pada usia 0-6 tahun merupakan usia emas yang mana pada usia tersebut anak tengah berada pada masa perkembangan terbaik untuk tumbuh kembangnya serta mudah sekali menyerap informasi melalui indera yang dimilikinya. Oleh karena itu, anak perlu distimulus dengan baik agar tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tingkatan usianya. Sehingga diperlukanlah sebuah pendidikan yang tepat bagi anak usia dini.

Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini BAB 1 Pasal 1 ayat 10, menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang dilakukan serta ditujukan untuk anak usia 0 sampai dengan usia 6 tahun dan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhannya baik jasmani ataupun rohani sehingga anak dapat memiliki kesiapan untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa lembaga PAUD merupakan salah satu wadah bagi anak usia dini untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangannya sesuai dengan tingkatan usianya, di luar pendidikan yang dilakukan oleh orang tua anak di lingkungan keluarga.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat diselenggarakan dalam bentuk formal ataupun non formal. Salah satu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang bersifat formal diantaranya yaitu Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), serta lembaga PAUD lain yang sederajat untuk anak yang berusia 4 sampai 6 tahun. Saat anak masuk ke salah satu lembaga PAUD, tentunya pendidik harus mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan dalam diri anak sesuai dengan tingkatan usianya. Dari berbagai aspek perkembangan anak yang perlu ditingkatkan, salah satunya yaitu perkembangan bahasa.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting yang perlu distimulus. Berkaitan dengan bahasa, terdapat empat jenis keterampilan berbahasa seperti keterampilan menulis, membaca, berbicara dan juga menyimak. Dari empat jenis keterampilan berbahasa tersebut, salah satu jenis keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan yaitu keterampilan membaca. Menurut Hadini (2017, hlm. 20) kemampuan membaca adalah suatu kemampuan kegiatan menelusuri, memahami dan juga mengeksplorasi berbagai simbol, baik berupa tulisan atau bacaan bergambar bahkan juga berupa rangkaian kata-kata. Menurut Rakimahwati dkk. (2018, hlm. 3) menyatakan bahwa kemampuan membaca pada anak usia TK merupakan kemampuan anak dalam mengubah simbol huruf ke dalam pengucapan serta kemampuan mengaitkan yang diucapkan oleh anak dengan simbolnya. Kegiatan membaca pada anak usia 4-6 tahun memiliki tujuan agar dapat mempermudah anak dalam mengenal huruf beserta simbol-simbol huruf melalui penyederhanaan huruf atau kata. Sehingga pada usia dini, anak tidak dituntut untuk dapat membaca lancar dikarenakan pada usia dini khususnya usia 4 sampai 6 tahun, anak masih berada pada tahap membaca pemula. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Khamidah dan Yuliani (2022, hlm.10) bahwa pada usia 4 sampai 6 tahun merupakan tahap membaca pemula.

Membaca pemula lebih menekankan kepada anak untuk dapat melalui tahap mengenal sebuah bacaan terlebih dahulu dan belum sampai pada tahap memahami secara mendalam pada sebuah materi bacaan sampai dengan menguasai keseluruhan isi dari sebuah bacaan. Oleh karena itu sebelum anak diajarkan untuk membaca suku kata sampai dengan kalimat yang utuh, maka anak

harus mengetahui dan mampu mengenal huruf alfabet beserta simbolnya. Kemampuan mengenal huruf alfabet adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak usia 4-5 tahun sebagai langkah awal bagi anak dalam belajar membaca. Apabila anak sudah mampu mengenal huruf dan simbolnya, maka anak sudah mempunyai modal awal untuk memiliki keterampilan membaca tahap selanjutnya. Sejalan dengan Glen (dalam Susanto, 2011, hlm. 84) bahwa untuk mengajarkan membaca kepada anak harus dimulai dengan pengenalan huruf, suku kata, kata dan juga mengenal kalimat.

Kemampuan anak dalam mengenal huruf, terutama dalam mengenal huruf alfabet tidak semata-mata anak bisa begitu saja tanpa adanya bimbingan untuk mengembangkan keterampilan membaca anak dalam mengenal huruf. Bimbingan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf alfabet bisa dilakukan oleh orang tua atau bahkan oleh pendidik di lembaga PAUD. Nawafilaty (2017, hlm. 22) menyatakan bahwa mengenal huruf untuk anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi perlu adanya bimbingan dengan mengasah kemampuan tersebut sehingga anak mampu mengenal huruf alfabet dan masuk pada tahap membaca lancar. Maka dari itu untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf alfabet selain dengan bimbingan pendidik, pada lembaga PAUD perlu didukung dengan media yang memadai dan dapat membuat anak tertarik untuk belajar serta anak dapat belajar mengenal huruf alfabet dengan penuh semangat.

Guslinda dan Kurnia (2018, hlm. 3) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu agar dapat digunakan dalam memfasilitasi penyaluran pesan dari pendidik kepada peserta didik sehingga bisa merangsang perasaan, perhatian, pikiran, serta minat peserta didik sedemikian rupa dan dapat membuat proses pembelajaran berlangsung lebih efisien. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasannya media pembelajaran merupakan sebuah alat yang mendukung pendidik dalam menyalurkan pesan kepada peserta didik serta peserta didik dapat termotivasi untuk mengikuti kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Media pembelajaran yang digunakan di PAUD harus dapat mendorong peserta didik atau anak untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dengan menyenangkan dan tidak terlepas dari kegiatan bermain, karena

pada hakikatnya pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan dengan menyajikan konsep belajar sambil bermain. Begitupun juga dengan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf alfabet. harus dirancang semenarik mungkin agar anak dapat semangat untuk belajar mengenal huruf alfabet sebagai dasar awal anak dalam belajar membaca.

Namun berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan mewawancarai beberapa guru Raudathul Athfal (RA) di kecamatan Bantarujeg, kabupaten Majalengka, Jawa Barat tepatnya guru kelompok A RA Assidiqiyah dan RA PUI Al-Fatwa didapatkan hasil bahwasannya untuk penggunaan media pembelajaran khususnya untuk memfasilitasi anak dalam mengenal huruf alfabet masih terbatas atau masih minim. Adapun media yang digunakan, rata-rata menggunakan buku baca 1 sampai 3 yang sepenuhnya tidak memiliki ragam warna dan gambar. Fakta lainnya, guru yang diwawancarai menyatakan bahwa seringkali anak mudah jenuh karena isi buku tersebut secara penuh hanya berupa teks tidak bergambar dan kurang menarik. Seharusnya, agar dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar huruf alfabet perlu menggunakan media yang menarik bagi anak sehingga anak terpacu untuk mau belajar huruf alfabet tanpa mudah bosan atau jenuh serta mudah dipahami oleh anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Guslinda dan Kurnia (2018) bahwa dalam kegiatan pembelajaran di PAUD perlu menggunakan media pembelajaran yang mampu mengalihkan perhatian anak, sehingga anak tidak mudah bosan dan juga daya konsentrasi anak dalam suatu kegiatan pembelajaran relatif lebih lama.

Berdasarkan dengan hasil wawancara juga didapatkan bahwa dengan menggunakan buku bacalah, saat anak masuk ke kelompok B (usia 5-6 tahun) rata-rata belum mampu mengenal huruf alfabet sesuai dengan simbolnya. Beberapa anak yang sudah mulai mampu mengenal huruf alfabetpun diantaranya hanya mampu mengenal huruf-huruf alfabet di urutan awal. Meskipun memang pada kenyataannya, sudah terdapat anak yang mampu membaca dengan lancar akan tetapi secara umumnya anak masih kebingungan dalam mengenal huruf alfabet sesuai dengan simbol hurufnya. Padahal untuk anak usia 4-5 tahun, seharusnya anak sudah mulai mengenal huruf alfabet dan ketika masuk ke kelompok B, anak sudah mampu mengenal huruf alfabet. Hal itu sejalan dengan

Aulina (2012, hlm. 135) bahwa anak usia 5-6 tahun seharusnya tengah berada pada tahap pengenalan bacaan atau membaca permulaan dan membaca lancar dengan berlandaskan pada tahapan perkembangan membaca menurut pembagian Jamaris, Brewer, dan Solehuddin dkk. Adapun menurut Jamaris (2006) tahap pengenalan bacaan merupakan tahap ke 3 dari empat tahap yaitu (1) tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan, (2) tahap membaca gambar, (3) tahap pengenalan bacaan, (4) tahap membaca lancar. Untuk tahap membaca menurut Brewer (2007, hlm. 218) berada pada tahap ke 4 yaitu tahap *take off reader stage* dimana anak mulai bergairah dalam membaca serta anak mulai mengenali sebuah huruf dari konteks, memperhatikan lingkungan huruf cetak, dan mulai membaca apapun disekitarnya. Sedangkan menurut Solehuddin dkk. (dalam Herlina, 2019, hlm. 337) anak usia 4-6 tahun berada pada tahap pertama yaitu tahap membaca pemula bahwa anak senang melihat tulisan dan saat anak senang ketika orang lain membacakan bacaan kepada anak.

Berkaitan dengan mengenalkan huruf alfabet, Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam aspek perkembangan, khususnya pada keaksaraan menyatakan bahwa untuk anak usia 4-5 tahun salah satunya harus mengenal simbol-simbol dan menulis serta mengucapkan huruf A-Z serta untuk usia 5-6 tahun diantaranya yaitu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi / huruf awal yang sama, memahami hubungan bunyi serta bentuk huruf, dan lain sebagainya.

Dalam mengenalkan huruf alfabet pada anak usia 4-5 tahun di RA Assidiqiyah dan RA PUI Al-Fatwa dengan menggunakan buku bacalah, tidak menerapkan dengan berlandaskan pada belajar sambil bermain. Anak-anak langsung belajar membaca secara monoton tanpa ada kegiatan bermain selama proses belajar mengenal huruf alfabet tersebut. Padahal dalam kegiatan pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), setiap kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan bermain. Menurut Suyadi dan Maulidya (dalam Rahayuningsih, dkk., 2018, hlm. 12) mengungkapkan bahwa penerapan kegiatan belajar sambil bermain dalam kegiatan pembelajaran di Pendidikan Anak

Usia Dini (PAUD) yang menggunakan bahan pembelajaran atau media menarik sehingga anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan perasaan gembira.

Penggunaan media untuk mendukung anak dalam mengenal huruf alfabet, di RA Assidiqiyah dan RA PUI Al-Fatwa tersebut selain buku, juga selalu menggunakan media yang sudah lama dibuat atau penggunaan kartu huruf alfabet yang ditempel di dinding kelas. Selain itu, diselingi dengan pengenalan huruf alfabet menggunakan media papan tulis. Untuk media yang dibuat oleh guru, baru akan diganti apabila media tersebut hampir terlihat kurang layak digunakan kembali. Media tersebut salah satunya yaitu kartu huruf dengan berbagai bentuk hewan atau lainnya yang ditempel di dinding kelas dengan bentuk 2D, secara hakikat hanya memiliki panjang dan lebar saja. Peneliti juga menemukan fakta dari hasil wawancara tersebut, bahwasannya keterbatasan media juga dikarenakan guru lebih fokus membuat media sesuai tema dan itupun tidak setiap tema membuat media.

Berdasarkan permasalahan mengenai pengenalan huruf alfabet di RA Assidiqiyah dan RA PUI Al-Fatwa, dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan dalam memfasilitasi anak untuk mengenal huruf alfabet kurang menarik perhatian anak dan membuat anak seringkali merasa bosan, khususnya dalam penggunaan media bentuk visual. Hal tersebut juga dikarenakan penggunaan media di sekolah dalam mengenalkan huruf alfabet tidak menggunakan metode bermain. Selain itu, media visual yang tersedia kebanyakan masih bersifat 2 dimensi, sedangkan untuk penggunaan media 3D masih jarang digunakan. Padahal, penggunaan media 3D dapat lebih menarik perhatian anak, khususnya media untuk memfasilitasi kemampuan anak dalam mengenal huruf alfabet. Salah satu media 3D yang dapat digunakan dalam memfasilitasi kemampuan anak untuk mengenal huruf alfabet serta memungkinkan anak akan lebih tertarik belajar huruf alfabet salah satunya yaitu dengan menggunakan media *explosion box*.

Menurut Efiani dkk. (2020, hlm. 3) menyatakan bahwa media *explosion box* merupakan media grafis dengan jenis visual serta terbuat dari kertas karton dengan bentuk kubus atau kotak, saat kotak dibuka maka keempat layer atau sisinya akan muncul berupa gambar-gambar dan juga tulisan sesuai dengan materi

atau tema yang sudah dirancang. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa media *explosion box* merupakan media berupa kotak ledakan atau kejutan yang berbentuk persegi atau kotak yang mana saat kotak dibuka akan memunculkan kejutan-kejutan berupa materi-materi dengan gambar atau tulisan yang beragam serta menarik. Sehingga, dengan mengembangkan media *explosion box* dirasa dapat meningkatkan motivasi anak dan menjadi media yang menarik dalam memfasilitasi anak untuk mengenal huruf alfabet.

Pengembangan media *explosion box* juga pernah dijadikan sebagai bahan penelitian oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Efiani dkk (2020) dalam artikel jurnal yang berjudul “Penggunaan Media *Explosion Box* Terhadap Keterampilan Membaca Nyaring SD Negeri 69 Banda Aceh” menjelaskan bahwasannya dengan menggunakan media *explosion box* dapat keterampilan membaca nyaring di kelas II SD Negeri 69 dapat meningkat dan hasil tersebut dapat dibuktikan dengan adanya hasil tes yang baik. Sipnaturi dan Farida (2020) dalam artikel jurnal yang berjudul “*Development of Edutainment-Based Explosion Box Media in Mathematics Learning*” mengungkapkan bahwa respon peserta didik terhadap media *explosion box* dihasilkan respon dengan kriteria sangat menarik dan juga cukup efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan dan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengembangkan media *explosion box* di RA Assidiqiyah dan RA PUI Al-Fatwa, kecamatan Bantarujeg, kabupaten Majalengka untuk memudahkan anak dalam mengenal huruf alfabet serta diharapkan dapat membuat anak tertarik dan bersemangat belajar huruf alfabet. Selain itu, diharapkan dengan menggunakan media *explosion box*, anak dapat belajar huruf alfabet sembari bermain. Penggunaan media *explosion box* dipilih dikarenakan juga peneliti belum menemukan penelitian mengenai penggunaan media *explosion box* untuk memfasilitasi anak dalam mengenal huruf alfabet. Adapun penelitian mengenai pengembangan media tersebut lebih diterapkan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan jenjang-jenjang pendidikan selanjutnya. Penelitian dengan mengembangkan media *explosion box* juga belum banyak peneliti temukan.

Sesuai dengan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas serta belum

banyaknya penelitian dengan menggunakan media *explosion box* pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), maka peneliti tertarik melakukan penelitian berorientasi produk dengan adanya inovasi yang berjudul “Pengembangan Media *Explosion Box* untuk Memfasilitasi Kemampuan Mengenal Huruf Alfabet Anak Usia 4-5 Tahun.”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini secara umum yaitu “Bagaimana pengembangan media *explosion box* untuk memfasilitasi kemampuan mengenal huruf alfabet anak usia 4-5 tahun?”. Adapun rumusan masalah secara khusus pada penelitian ini disajikan berdasarkan penelitian *Educational Design Research* (EDR). Rumusan masalah secara khusus tersebut diantaranya yaitu:

1. Apa saja aspek yang dibutuhkan dalam mengembangkan media *explosion box* untuk memfasilitasi kemampuan mengenal huruf alfabet anak usia 4-5 tahun?
2. Bagaimana rancangan media *explosion box* untuk memfasilitasi kemampuan mengenal huruf alfabet anak usia 4-5 tahun?
3. Bagaimana uji kelayakan media *explosion box* untuk memfasilitasi kemampuan mengenal huruf alfabet anak usia 4-5 tahun?
4. Bagaimana efektivitas pengembangan media *explosion box* untuk memfasilitasi kemampuan mengenal huruf alfabet anak usia 4 -5 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk “mengembangkan media *explosion box* untuk memfasilitasi kemampuan mengenal huruf alfabet anak usia 4-5 tahun”. Adapun untuk tujuan dari penelitian ini secara khusus, diantaranya yaitu:

- 1) Mengetahui aspek yang dibutuhkan dalam mengembangkan media *explosion box* untuk memfasilitasi kemampuan mengenal huruf alfabet anak usia 4-5 tahun.
- 2) Mendeskripsikan rancangan media *explosion box* untuk memfasilitasi kemampuan mengenal huruf alfabet anak usia 4-5 tahun.
- 3) Mendeskripsikan uji kelayakan media *explosion box* untuk memfasilitasi kemampuan mengenal huruf alfabet anak usia 4-5 tahun.

- 4) Mengetahui efektivitas pengembangan media *explosion box* untuk memfasilitasi kemampuan mengenal huruf alfabet anak usia 4-5 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pengembangan media *explosion box* untuk memfasilitasi kemampuan mengenal huruf alfabet anak usia 4-5 tahun, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan media *explosion box* untuk memfasilitasi kemampuan mengenal huruf alfabet anak usia 4-5 tahun.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan guru dalam mengenalkan huruf alfabet kepada peserta didik dengan menggunakan media *explosion box*. Selain itu, diharapkan juga agar guru dapat terinspirasi dan termotivasi untuk meningkatkan inovasi dan kreativitas untuk kualitas dan keberagaman media pembelajaran bagi anak.

- b. Bagi Anak

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan semangat anak dalam meningkatkan kemampuan anak usia 4-5 tahun dalam mengenal huruf alfabet. Selain itu, diharapkan agar anak memiliki pengalaman yang baru dalam belajar mengenal huruf alfabet serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan imajinasi anak.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan suatu pengalaman tentang bagaimana cara mengembangkan media pembelajaran dan menghasilkan media pembelajaran, khususnya untuk memfasilitasi kemampuan mengenal huruf alfabet anak usia 4-5 tahun. Sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam mengenal huruf alfabet.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini, peneliti membahas mengenai latar belakang penelitian yang menggambarkan dasar-dasar dari fenomena yang terjadi di lapangan, rumusan masalah penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari adanya penelitian yang akan digali jawabannya oleh peneliti, tujuan penelitian berisi tentang hal utama yang menjadi dasar dari tujuan peneliti melakukan penelitian, manfaat penelitian berisi tentang pengembangan ilmu serta menjadi salah satu sumbangsih ilmu, dan struktur organisasi skripsi yang berisi mengenai penjelasan umum mengenai isi dari setiap bab dalam skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka. Pada bab ini peneliti mendeskripsikan kajian teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Adapun kajian teori tersebut diantaranya yaitu membahas mengenai hakikat anak usia dini, membaca pada anak usia dini, kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak usia dini, media pembelajaran, media *explosion box*, penelitian yang relevan, spesifikasi produk yang diharapkan, serta kerangka berfikir.
3. BAB III Metode Penelitian. Pada bagian bab ini berisi tentang konsep serta alur dan teknik dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun pembahasan yang dipaparkan diantaranya yaitu desain penelitian, lokasi penelitian dan partisipan penelitian, subjek penelitian, variabel dan definisi oprasional variabel penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini, berisi data-data yang didapat dari hasil temuan peneliti serta analisis data terhadap temuan dari penelitian yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan pembahasan yang dikaitkan dengan kajian teori.
5. BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bab ini berisi mengenai hasil temuan dan pembahasan yang disajikan secara singkat berdasarkan rumusan masalah penelitian dan rekomendasi untuk para pembaca berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

6. Daftar Pustaka. Pada bagian ini, memuat semua sumber yang dijadikan sebagai bahan referensi atau daftar rujukan sebagai acuan dalam penelitian dan penulisan skripsi oleh peneliti.
7. Lampiran-Lampiran. Lampiran-lampiran terdiri dari seluruh dokumen yang digunakan dalam penelitian dan produk yang dihasilkan seperti instrumen penelitian, surat-surat, dokumentasi dan lain sebagainya.